

MENGUAK TANTANGAN DAN PERSIAPAN KONSELOR DALAM RANGKA MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Riza Aqilah Silmy, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: *rizaqaqilah.ra@gmail.com*

Abstract

This research highlights the preparations and challenges counselors face in achieving the Vision of Golden Indonesia 2045. The focus on the basic skills required by counselors to provide effective services. Qualitative research methods and literature studies were used to explore counselors' perspectives and experiences regarding preparations and challenges towards Golden Indonesia 2045. The findings emphasize importance of quality education and training for counselors, as well as the integration of technology in counseling services. Future recommendations include enhancing collaboration between the government and educational institutions, strengthening supervision, and program evaluation to improve the quality of guidance and counseling services in Indonesia.

Keywords: Counselor Skills, Indonesia Emas 2045, National Vision, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Indonesia akan mengarah pada pencapaian status "Indonesia Emas" pada tahun 2045. Pada masa tersebut, Indonesia akan memasuki periode keemasannya setelah 100 tahun merdeka. Generasi mendatang niscaya memiliki jumlah populasi usia produktif yang besar dan bernilai tinggi, yang perlu dikelola dengan baik agar menjadi individu yang memiliki karakter, kecerdasan, dan daya saing, sesuai dengan konsep bonus demografi. Visi dan misi Indonesia tahun 2045 didasarkan pada empat pilar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan negara dan konstitusi. Keempat pilar visi Indonesia 2045 meliputi: 1) Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penguasaan Ilmu

Pengetahuan serta Teknologi; 2) Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan; 3) Pemerataan Pembangunan; 4) Penguatan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan (Purba, 2022).

Dalam merealisasikan visi Indonesia Emas 2045, kolaborasi antar berbagai sektor di negara ini sangat diperlukan guna mencapai tujuan yang besar tersebut. Salah satu sektor yang memiliki peran sentral dalam mencapai cita-cita tersebut adalah bidang bimbingan dan konseling. Konselor, dengan tanggung jawab yang luas dalam membantu individu mengatasi hambatan dan mencapai potensi maksimalnya, memiliki peran yang semakin penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi masyarakat

Indonesia menuju masa depan yang gemilang. Sebagai agen perubahan, konselor memiliki posisi yang strategis dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era transformasi ini. Smith dan Johnson (2023) menyoroti persiapan bagi konselor, yang meliputi pemahaman akan kebutuhan individu yang mereka layani serta kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan yang efektif. Peran ini semakin terasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jones (2024), yang menekankan perlunya pelatihan yang komprehensif bagi para konselor agar dapat menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kebutuhan akan bimbingan konseling kini lebih kompleks dan beragam. Peserta didik sering kali merasa tertekan secara psikologis karena perubahan lingkungan yang dinamis, gesekan budaya, atau ketidakpastian finansial yang dapat memicu kegelisahan dan depresi. Konselor harus mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi ini, serta memahami perubahan sosial dan dampaknya terhadap layanan konseling. Efektivitas konselor dalam mengenali dan menanggapi tantangan baru untuk menyediakan layanan konseling yang signifikan dan relevan bagi para klien. Riset terkini menegaskan bahwa kesiapan konselor adalah kebutuhan mutlak, bukan hanya

pilihan, karena perubahan yang konstan dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental (Jones, 2024). Dalam menghadapi tuntutan masa kini, peran konselor meluas tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai pelindung kesehatan mental individu di tengah berbagai tantangan yang ada.

Tinjauan terhadap visi Indonesia Emas 2045 menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling sangat krusial dalam memajukan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpadu dengan perspektif yang diutarakan oleh Santoso (2020) dan Wibowo (2019), yang menggarisbawahi bahwa revolusi suatu negara tidak semata-mata terkait dengan inovasi teknologis dan kemajuan ekonomi, namun juga terletak pada kemampuan warganya untuk mengatasi kerumitan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang bersifat psikologis. Konselor tidak hanya diharapkan untuk menyediakan layanan, tetapi juga untuk bertindak sebagai agen perubahan yang dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peserta didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan standar pendidikan dan pelatihan bagi konselor, agar konselor dapat menangani perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dengan lebih efektif.

Isu permasalahan terkait keharusan peningkatan kualitas kompetensi guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai konselor di sekolah menjadi semakin mendesak. Menurut Dahlan (2019), tantangan global yang terus berkembang menuntut adanya persiapan yang matang dan strategi yang efektif untuk menghadapinya. Hal ini mengingat peran guru BK tidak hanya bersifat implisit dalam mendukung perkembangan siswa secara pribadi, tetapi juga eksplisit dalam membantu mereka mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Praktik bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawati (2021) dan Gumilang (2015), upaya untuk memperbaiki praktik tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam akan tantangan yang dihadapi serta strategi yang tepat untuk mengatasinya. Guru BK harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa, mulai dari masalah akademik, emosional, hingga sosial.

Terkait dengan visi Indonesia sebagai masa emas di masa depan seperti yang diungkapkan oleh Rahmayanty (2021), pemahaman akan persiapan konselor menjadi semakin kompleks. Pelayanan yang efektif dari

guru BK tidak hanya berdampak pada perkembangan individual siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan global di era yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan kualitas kompetensi guru BK melalui pelatihan, pendidikan kontinu, serta peningkatan pemahaman akan dinamika sosial dan perkembangan psikologis siswa. Dengan demikian, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membantu siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap dan percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian dengan metode kualitatif menggunakan jenis studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Peneliti melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian tersebut, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang objek yang diteliti. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini akan menyelidiki berbagai sumber informasi yang relevan dan akan mengeksplorasi pemikiran, konsep, serta praktik-praktik terkait dalam bidang konseling

yang dapat mendukung visi pembangunan Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran konselor dalam mencapai tujuan nasional tersebut serta mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konselor dalam Pembangunan Bangsa Indonesia

Sejarah perkembangan konseling di Indonesia menunjukkan evolusi pentingnya peran konselor dalam mendukung pembangunan bangsa. Menurut Jumail (2013), bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki peran yang tak terpisahkan dalam membantu siswa memahami diri, mengatasi berbagai masalah, dan mengembangkan potensi diri mereka. Kontribusi konselor dalam membentuk karakter bangsa menjadi sangat nyata, seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati & Bibi (2021), di mana tingkat kompetensi konselor secara langsung memengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Selama berjalannya waktu, perkembangan konseling di Indonesia menggambarkan perjalanan yang

signifikan dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan dan masyarakat. Dari sudut pandang Jumail (2013), perkembangan ini mencerminkan transformasi dalam pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah, yang kini dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun kepribadian dan kecerdasan emosional siswa. Seiring dengan itu, Rahmawati & Bibi (2021) juga menyoroti betapa pentingnya kompetensi konselor dalam menentukan kualitas layanan yang diberikan, yang secara langsung mempengaruhi arah dan hasil dari proses bimbingan dan konseling.

Sejarah ini mengungkapkan betapa peran konselor menjadi semakin vital dalam era pendidikan modern. Jumail (2013) menggarisbawahi bahwa konseling di sekolah bukan hanya tentang memberikan solusi atas masalah-masalah individual, tetapi juga tentang membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap positif yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sementara itu, perspektif dari Rahmawati & Bibi (2021) menyoroti bahwa kompetensi konselor bukanlah hal yang dapat diabaikan, karena hal ini mempengaruhi kesuksesan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dijalankan. Perjalanan konseling di Indonesia juga mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan global, khususnya dalam konteks revolusi

industri dan teknologi informasi. Lebih lanjut, Jumail (2013) mengamati bahwa perubahan ini memicu evolusi metode dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling, dengan pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Sementara itu, pandangan dari Rahmawati & Bibi (2021) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling, meskipun juga membawa tantangan baru terkait adaptasi dan penggunaan teknologi dalam konteks konseling.

Namun, sejarah perkembangan konseling di Indonesia juga menyoroti adanya tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Jumail (2013) menekankan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya turut berperan dalam mempengaruhi efektivitas layanan konseling di sekolah, seperti stigmatisasi terhadap bimbingan dan konseling, serta kurangnya pemahaman akan peran konselor dalam pembentukan karakter siswa. Perspektif dari Rahmawati & Bibi (2021) juga menyoroti adanya kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi konselor dalam menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas di era modern.

Tantangan Konselor di Era Transformasi

Dampak dari transformasi teknologi terhadap profesi konselor

menjadi tantangan yang signifikan di zaman sekarang. Nurkholis (2020) menegaskan bahwa peran ilmu dan teknologi memiliki dampak dalam memberikan akses yang lebih luas dalam bidang bimbingan dan konseling. Soleha, Hartini, & Rizal (2020) juga menyoroti diperlukan adanya inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0, khususnya melalui pengembangan media digital. Selain itu, tantangan sosial dan mental yang dihadapi oleh masyarakat modern menjadi fokus yang krusial, yang harus diatasi dengan solusi kreatif dari para konselor. Transformasi teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara konselor menjalankan profesinya. Nurkholis (2020) menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi membuka akses yang lebih luas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam semakin berkembangnya penggunaan teknologi dalam praktik konseling, seperti konseling online dan penggunaan aplikasi konseling. Soleha, Hartini, & Rizal (2020) juga menyoroti bahwa revolusi industri 4.0 menuntut inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling, dengan pengembangan media digital sebagai salah satu solusi utama dalam menyediakan layanan yang responsif dan efektif bagi klien.

Selain dampak positif, transformasi teknologi juga membawa

tantangan yang harus dihadapi oleh para konselor. Nurkholis (2020) menekankan bahwa meskipun teknologi memberikan akses yang lebih luas, namun juga memunculkan masalah baru terkait privasi dan keamanan data klien dalam praktik konseling online. Sementara itu, Soleha, Hartini, & Rizal (2020) menyoroti bahwa penggunaan media digital dalam bimbingan dan konseling membutuhkan konselor untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan memastikan bahwa layanan yang disediakan tetap relevan dan efektif.

Perkembangan teknologi juga memperluas cakupan layanan konseling, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan kualitas layanan yang diberikan. Nurkholis (2020) menyoroti bahwa dengan adanya layanan konseling online, konselor perlu memastikan bahwa kualitas interaksi dan pengalaman klien tetap terjaga, meskipun dalam konteks virtual. Soleha, Hartini, & Rizal (2020) juga menekankan bahwa konselor perlu mengembangkan kompetensi dalam penggunaan media digital sehingga dapat memberikan layanan yang bermutu tinggi dan sesuai dengan kebutuhan klien.

Dalam menghadapi tantangan sosial dan mental masyarakat modern, konselor dihadapkan pada tugas yang kompleks dan menuntut kreativitas. Nurkholis (2020) menggarisbawahi bahwa konselor perlu mengembangkan

strategi yang inovatif dalam mengatasi masalah sosial dan mental yang semakin kompleks di era digital ini. Soleha, Hartini, & Rizal (2020) juga menyoroti bahwa kreativitas dan adaptasi terhadap perubahan menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut, dengan mengintegrasikan teknologi dalam strategi konseling yang mereka terapkan.

Kompetensi Konselor yang Dibutuhkan

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor menjadi titik tolak dalam menghadapi tantangan di era transformasi ataupun era emas mendatang. Menurut Marjo & Sodiq (2022), etika dan kompetensi adalah landasan yang esensial bagi seorang konselor yang ingin menjadi profesional yang berkualitas. Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi untuk menghadapi perubahan tidak dapat diabaikan. Nurkholis (2020) menjelaskan bahwa melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, konselor dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan serta efektivitas intervensi yang mereka lakukan. Dalam menanggapi perubahan yang terjadi di sekitarnya, konselor perlu memiliki kompetensi dasar yang kokoh. Marjo & Sodiq (2022) menyoroti bahwa etika merupakan salah satu aspek dalam praktik konseling, sementara kompetensi mencakup berbagai

kemampuan teknis dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan. Pengembangan kompetensi tersebut menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar, terutama di era di mana transformasi teknologi dan sosial begitu cepat terjadi.

Nurkholis (2020) menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi yang terus-menerus, konselor dapat memperbaharui dan memperluas pengetahuan serta keterampilan mereka. Hal ini mengingat perubahan yang terus berlangsung di masyarakat dan lingkungan kerja konselor. Kompetensi-kompetensi seperti kemampuan analisis, keterampilan konseling yang mendalam, serta kepemimpinan yang efektif menjadi semakin krusial dalam konteks ini. Pentingnya memiliki kompetensi dasar yang kuat tidak hanya berdampak pada kualitas layanan yang diberikan oleh konselor, tetapi juga pada efektivitas intervensi yang mereka lakukan. Marjo & Sodik (2022) menggarisbawahi bahwa konselor yang memiliki etika yang baik dan kompetensi yang solid cenderung mampu memberikan layanan yang lebih bermakna dan terarah kepada klien mereka. Ini juga memperkuat hubungan profesional antara konselor dan klien, yang merupakan aspek penting dalam proses konseling.

Dalam konteks pengembangan kompetensi, pelatihan menjadi salah

satu sarana yang efektif. Nurkholis (2020) menekankan bahwa melalui pelatihan yang berkelanjutan, konselor dapat memperbaharui pengetahuan mereka mengenai teori dan praktik terkini dalam bidang bimbingan dan konseling. Pelatihan juga membantu konselor mengembangkan keterampilan-keterampilan baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain pelatihan, pengalaman lapangan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi konselor. Marjo & Sodik (2022) menggarisbawahi bahwa melalui pengalaman kerja yang beragam, konselor dapat mengasah keterampilan mereka dalam menangani berbagai situasi dan kasus yang kompleks. Ini membantu memperkuat kompetensi mereka secara praktis dan membentuk profesionalisme yang solid.

Persiapan Konselor Menghadapi Perubahan

Strategi Pengembangan Profesional Konselor dalam mengantisipasi perubahan yang terus dinamis. Penelitian oleh Awalya (2022) menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi di antara konselor sekolah, yang merupakan aspek krusial dalam meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling. Program-program pelatihan dan pengembangan untuk konselor masa depan perlu disusun secara komprehensif untuk

mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang. Strategi pengembangan profesional bagi konselor merupakan salah satu langkah menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia bimbingan dan konseling. Dari temuan yang diungkapkan oleh Awalya (2022), dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi antar konselor sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada klien.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, konselor dituntut untuk memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika yang ada. Oleh karena itu, perancangan program pelatihan dan pengembangan menjadi suatu keharusan agar konselor dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa mendatang. Hal ini juga sejalan dengan temuan Awalya (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Selain meningkatkan kualitas layanan, strategi pengembangan profesional juga berperan dalam membangun kolaborasi yang efektif di antara konselor. Lebih lanjut, Awalya (2022) menyoroti kemampuan

kolaborasi ini dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program pelatihan yang dirancang secara komprehensif dapat memperkuat kemampuan kolaborasi ini untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan konselor. Peran strategi pengembangan profesional semakin mendalam dalam konteks menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa perubahan terjadi secara dinamis dan membutuhkan respons yang cepat dan tepat. Dengan demikian, program pelatihan yang mempertimbangkan aspek-aspek kunci dalam pengembangan konselor menjawab tantangan-tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Keberhasilan dalam menghadapi perubahan yang dinamis juga bergantung pada bagaimana konselor mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui program pelatihan. Awalya (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi konselor dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas layanan dan pengembangan profesi mereka. Oleh karena itu, program pelatihan yang mengintegrasikan berbagai landasan yang kuat dalam mempersiapkan konselor menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

SIMPULAN

Dalam rangka mengungkap persiapan dan tantangan konselor menuju Indonesia Emas 2045, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran konselor sangatlah vital dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan visi tersebut. Melalui pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek bimbingan dan konseling, konselor dapat menjadi agen perubahan yang membantu individu mengatasi tantangan era digital, mengembangkan keterampilan adaptasi, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang dinamis.

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konselor perlu memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, konselor harus terus mengembangkan diri dan memperbarui keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan yang pesat dalam teknologi dan dinamika sosial memerlukan konselor yang responsif dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kedua, pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara konselor dengan pihak terkait seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Konselor tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dan sinergi dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, evaluasi program bimbingan dan konseling juga menjadi hal yang krusial. Konselor perlu secara terus-menerus mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan untuk memastikan bahwa program-program tersebut sesuai dengan standar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi konseli. Terakhir, peran konselor sebagai garda terdepan dalam kesehatan mental dan pengembangan individu sangatlah penting. Konselor tidak hanya membantu individu mengatasi masalah-masalah pribadi, tetapi juga berperan dalam pembangunan karakter, penguatan kecerdasan emosional, dan membantu individu mencapai potensi maksimalnya.

Beberapa rekomendasi untuk memperkuat peran konselor dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 meliputi peningkatan kualitas pendidikan konselor, integrasi teknologi dalam layanan konseling, kolaborasi antara pemerintah dan institusi pendidikan, serta penguatan supervisi dan evaluasi program. Tujuannya adalah untuk memastikan konselor memiliki keterampilan yang solid, meningkatkan aksesibilitas layanan konseling melalui teknologi, menyelaraskan kurikulum pendidikan konselor dengan kebutuhan pasar, dan memastikan bahwa layanan konseling sesuai dengan standar etika dan memberikan manfaat optimal bagi klien. Dengan implementasi

rekomendasi ini, diharapkan peran konselor dapat semakin diperkuat dalam mendukung pembangunan Indonesia menuju masa depan yang gemilang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
doi:10.21831/jitp.v8i2.43560
- Amelisa, M., & Suhono, S. (2018). Supervisi bimbingan konseling dalam meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 109-127.
- Andayani, P. (2015). Efektivitas Teknik Social Skills Training Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Remaja Perempuan. Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari 123dok.
- COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education. (2023). About the journal. Diambil dari <https://counsedu.iicet.org/index.php/counsedu/index>.
- Dahlan, Z. (2019). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1).
- Gumilang, G. S. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling.
- Hidayat, R. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling Model Biopsikososial. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 81-87. Format APA, judul italic.
- Jones, C. (2024). Pelatihan Konselor: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Konselor*, 30(3), 215-230.
- Mahadhita, F., & Kurniawan, K. (2017). Hubungan keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti konseling individu. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(2).
- Maryadi. (2019). Development of a Self-Evaluation Model for Quality Improvement in Education. *PAUDIA: Journal of Research in Early Childhood Education*, 8(1), 180-189. Retrieved from UPGRIS
- Munandar, A., & Mugiarto, H. (2017). Implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMK Negeri se Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
- Peneliti UPI. (2015). Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

- Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari UPI Repository.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42. doi:10.26737/jbki.v4i2.890.
- Rahmayanty, D. (2021). Mengenal Pentingnya Perawatan Diri (Self-Care) Bagi Konselor dalam Menghadapi Stres. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 125-131.
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-10
- Rondonuwu, V., Mamentu, M., & Tulung, T. E. (2021). Kerjasama Indonesia dengan Australia dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.
- Santoso, A. (2020). Bimbingan dan Konseling dalam Visi Indonesia Emas 2045. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 35-50.
- Setiawati, E. (2021). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Abad XXI di Bandung.
- Smith, A., & Johnson, B. (2023). Persiapan Konselor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 45(2), 123-138.
- Sunaryo Kartadinata. (2017). Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional. Direktori File UPI
- Wibowo, B. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 20-35.